

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Suatu penelitian agar memiliki orisinalitas dan pembeda perlu adanya penelitian relevan untuk bahan rujukan dan perbandingan untuk peneliti selanjutnya. Peneliti tertarik melakukan kajian pada bidang yang sama dengan objek yang berbeda. Peneliti memilih film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan sebagai objek penelitian. Berikut terdapat beberapa penelitian relevan yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Representasi Maskulinitas Tokoh Ajo Kawir dalam *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini dilakukan oleh Ardhian Cahya Mahardika (2022), mahasiswa ISI Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai representasi maskulinitas karakter Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang bertujuan untuk menganalisa unsur maskulinitas pada karakter Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian ini menunjukkan hasil dimana terdapat lima unsur maskulinitas yang ada pada karakter Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini. Terdapat pesan dan beberapa makna yang disampaikan melalui dialog serta gerak adegan dari karakter dalam lima scene di empat *sequence* Representasi maskulinitas karakter Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

pada sequence pertama terdapat empat unsur maskulinitas dalam satu scene yaitu unsur *maskulinitas give em hell* atau berani, tidak kewanitaan atau *no sissy stuff*, *be a sturdy oak* atau kuat, dan kekerasan atau kelelakian pada adegan Ajo Kawir yang sedang melakukan balap liar di sebuah jalan di tengah sawah. *Sequence* kedua terdapat dua unsur maskulinitas yaitu unsur maskulinitas kekerasan, dan *give em hell* atau berani yang ditampilkan pada adegan Ajo Kawir yang terpaksa bertarung untuk bertahan dari jebakan Budi Baik. *Sequence* ketiga menampilkan unsur maskulinitas *give em hell* atau keberanian dan unsur kekerasan yang terdapat adegan Ajo Kawir menghabiskan Macan. *Sequence* keempat terdapat satu scene yang menampilkan tiga pembacaan unsur maskulinitas yaitu unsur *maskulinitas be a sturdy oak* atau kuat, *be a big wheel* atau berpengaruh penting, dan *give em hell* atau berani yang terdapat adegan Ajo Kawir yang kembali ke rumah menemui Iteung setelah ia meninggalkan Iteung.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan yaitu terdapat pada subjek penelitiannya. Penelitian yang digunakan Ardhian adalah representasi maskulinitas tokoh Ajo sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik mencatat penggalan adegan pada film. Sementara yang hendak peneliti lakukan memilih objek pendidikan karakter dalam film *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar*. Persamaan antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian tersebut terdapat pada objek penelitiannya. Keduanya menggunakan film *Seperti Dendam*, *Rindu Harus Dibayar* sebagai bahan kajiannya.

2. Tindak Tutur Direktif dalam Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hanita Ayu et al (2023), mahasiswi Universitas Ahmad Dahlan. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang disutradarai oleh Edwin. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan. Penelitian ini lebih berfokus pada bidang bahasa, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada kajian sastra terutama di bidang film. Keduanya juga memiliki persamaan. Persamaan pertama yaitu keduanya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Persamaan kedua yaitu keduanya sama-sama menggunakan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai objek kajiannya.

3. Penyimpangan dalam Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Sofian Pratama Putra (2024) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tangerang. Hasil penelitian dapat menjabarkan penyimpangan perilaku dalam karya sastra, khususnya dalam konteks film *Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif terhadap dialog, adegan, dan unsur-unsur naratif dalam film.

Selain itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang

hendak dilakukan, yaitu pada fokus kajian. Penelitian ini berfokus pada psikologi penyimpangan dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada pendidikan karakter yang terdapat dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Keduanya juga memiliki kesamaan, yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan menggunakan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai bahan kajiannya.

4. Representasi Nilai Sosial pada Film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Naurah Azizah Fauziyah Suprpto (2023) mahasiswi Universitas Gunadarma. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat di 3 scene yaitu scene pertama yang memiliki nilai moral, scene kedua yang memiliki nilai moral, dan di scene ketiga memiliki nilai religius. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya nilai sosial yang terdapat pada film ini, bukan hanya sebagai tontonan tetapi bisa menjadi nilai positif.

Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak dilakukan terdapat pada fokus kajian. Penelitian tersebut berfokus pada nilai sosial dalam film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan berfokus pada nilai pendidikan karakter pada film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Keduanya juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai bahan kajian.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dapat ditarik simpulan secara keseluruhan bahwa penelitian-penelitian yang pernah dilakukan mengandung berbagai aspek-aspek yang berbeda dari penelitian yang hendak dilakukan, baik dari segi linguistiknya, representasi budaya, dan pendidikan karakter. Masing-masing dari penelitian ini memiliki fokus dan juga pembahasan yang berbeda.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Zubaedi (2018: 141) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan dengan tujuan mewariskan nilai-nilai prestasi ke generasi mendatang. Pendidikan adalah proses membentuk kematangan hidup manusia. Melalui pendidikan diharapkan manusia dapat memahami hakikat kehidupan yang berkualitas (Mulyasa, 2011: 2).

Pendidikan dijadikan sebagai upaya untuk mengubah sikap dan perilaku untuk berpikir secara matang dan baik. Proses mengubah sikap dan perilaku dapat dilakukan dengan belajar terhadap lingkungan sekitar melalui pengamatan dan menjadikan berbagai peristiwa sebagai sebuah pelajaran yang dapat dikembangkan dan dijadikan sebuah karakter dalam diri.

Menurut Zubaedi (2013: 12) karakter merupakan perilaku manusia yang terwujud dengan perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang berlandaskan nilai yang berlaku di masyarakat. Karakter merupakan ciri khas dan tidak dapat dipisahkan dari seseorang, jika individu memiliki karakter baik, tentu ia berusaha melakukan hal terbaik.

Pendidikan karakter adalah nilai budi pekerti yang terdiri dari berbagai hal, di antaranya yaitu perasaan, pengetahuan, dan tindakan (Azzet, 2011: 27). Pendidikan karakter adalah sistem yang bertujuan untuk menanam dan memupuk pengetahuan, kesadaran, tekad, dan tindakan baik terhadap Pencipta, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa sehingga mewujudkan manusia yang memiliki akhlak mulia (Rofi'ie, 2017: 116).

Dari beberapa paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses dengan berusaha secara terencana, tersistematis, dan sadar untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik dalam penghayatan, pemahaman, dan perilaku-perilaku baik lainnya demi memunculkan pribadi yang berbudi baik dalam kesehariannya. Nilai-nilai pada pendidikan karakter yang dimiliki oleh setiap individu dalam jiwa dan hati nurani tanpa ada paksaan dari manapun. Hal itu dilakukan agar individu dalam bertindak, bertingkah laku, ataupun bertutur kata dapat sesuai dengan norma pada masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Zubaedi (2013: 90) mendeskripsikan pendidikan karakter menjadi dua belas karakter sebagai berikut:

a. Religius

Zubaedi (2013: 90) mengemukakan bahwa sikap seseorang yang melakukan pengamalan pengajaran agamanya dan hidup berdampingan dengan orang yang memiliki agama berbeda disebut dengan religius.

Religius mengacu pada sifat dan sikap yang berkaitan dengan keyakinan spiritual seseorang. Religiusitas bisa juga mencakup penghormatan terhadap tradisi keagamaan, ketaatan terhadap ajaran agama, dan perasaan keterkaitan dengan sesuatu yang sifatnya lebih besar dan kuat dari diri sendiri, seperti Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya.

b. Disiplin

Disiplin menurut Zubaedi (2013: 91) merupakan ketaatan yang berasal dari dalam diri seseorang. Disiplin dapat disimpulkan sebagai perilaku patuh seseorang dalam mengikuti dan menjalankan aturan tertentu, misalnya seorang siswa harus tiba di sekolah tepat waktu.

c. Kerja Keras

Menurut Zubaedi (2013: 91) kegiatan yang dilakukan seseorang dengan tujuan memiliki perbedaan dengan orang lain dan dikerjakan dengan perasaan tanggung jawab disebut dengan kerja keras. Kerja keras adalah daya upaya seseorang yang dijalankan dengan penuh dedikasi, tekad, dan ketekunan dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan.

d. Kreatif

Zubaedi (2013: 90) mengemukakan bahwa kreatif merupakan perilaku untuk menghasilkan sesuatu yang terbaru dari yang pernah ada. Kreatif mengacu pada kegiatan untuk menghasilkan produk baru yang memiliki manfaat. Dapat disimpulkan bahwa kreatif adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan ide dan karya baru yang bersifat orisinal dan inovatif, serta mampu mengaplikasikan ide dan karya tersebut secara efektif dalam berbagai konteks di dalam kehidupan.

e. Mandiri

Menurut Zubaedi (2013: 91) mandiri merupakan perilaku manusia yang tidak mengandalkan orang lain saat melaksanakan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah kemampuan seseorang dalam bertindak secara independen tanpa terlalu banyak ketergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuannya.

f. Rasa Ingin Tahu

Zubaedi (2013: 92) mengemukakan bahwa rasa ingin tahu adalah salah satu perilaku seseorang yang menunjukkan usaha dalam menemukan hal yang akan dipelajarinya. Rasa ingin tahu adalah dorongan dari dalam diri (batin) yang kuat dalam mencari pengetahuan baru dan memahami dunia di sekitar dengan menjelajahi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab.

g. Menghargai Prestasi

Menurut Zubaedi (2013: 92) menghargai prestasi merupakan perilaku seseorang dalam upayanya untuk menghargai dan mengakui prestasi orang lain. Menghargai prestasi adalah sikap dalam mengakui dan menghormati upaya serta pencapaian seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau keberhasilan tertentu.

h. Bersahabat atau Komunikatif

Zubaedi (2013: 90) mengemukakan bahwa perilaku komunikatif dan bersahabat menunjukkan perilaku yang menunjukkan ketertarikannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bersahabat atau komunikatif adalah sikap seseorang untuk membantu dalam menjadi

individu yang mudah didekati, dipercaya, dan dihargai dalam lingkungan sosial dan profesional. Dengan bersahabat dan komunikatif seseorang dapat membentuk hubungan yang kuat dan erat untuk dapat memecahkan masalah secara efektif, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

i. Cinta Damai

Menurut Zubaedi (2013: 93) perbuatan yang dapat menjadikan orang lain merasa bahagia dan tenang saat bersama disebut dengan cinta damai. Cinta damai merupakan sikap atau perasaan kasih sayang, perdamaian, dan harmoni terhadap sesama manusia di lingkungan sekitar.

j. Gemar Membaca

Zubaedi (2013: 93) menyatakan bahwa membaca merupakan langkah penting untuk membangun bangsa. Tanpa membaca sangat sulit untuk dapat menciptakan sumber daya manusia berkualitas, membangun karakter manusia, dan memiliki perilaku yang terarah. Dapat disimpulkan gemar membaca adalah kegiatan yang melibatkan minat dan kesenangan seseorang dalam mengeksplorasi berbagai jenis teks, mulai dari buku, artikel, novel, hingga karya sastra untuk memenuhi kebutuhan sebagai langkah awal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas dalam sebuah bangsa.

k. Tanggung Jawab

Menurut Zubaedi (2013: 93) tanggung jawab adalah perilaku manusia untuk memenuhi tugas terhadap dirinya, penduduk, serta Tuhan. Jadi, tanggung jawab adalah kewajiban yang mengharuskan untuk dipenuhi seseorang dengan disesuaikan peran atau posisinya dalam berbagai situasi atau lingkungan tertentu.

l. Jujur

Menurut Zubaedi (2013: 91) jujur adalah sikap dan tindakan seseorang yang menjadikan diri sebagai pribadi yang dipercaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari jujur adalah sifat atau perilaku yang menunjukkan perilaku seseorang untuk dapat dipercaya disertai dengan ketulusan dalam berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain.

C. Film

1. Pengertian Film

Film adalah suatu karya yang berbentuk rekaman yang memunculkan gambar bergerak disertai bunyi sehingga film memiliki cerita yang dengan mudah dapat dimengerti penontonnya. Film merupakan karya seni yang tercipta oleh kreativitas seseorang (Sumarno, 2017: 19).

Film merupakan salah satu media yang efektif untuk mengirimkan nilai kehidupan yang berlaku di masyarakat. Film oleh beberapa orang dapat memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburan, karena dengan menonton film akan menciptakan perasaan yang menyenangkan. (Ardiansyah et al., 2018:

46). Tujuan lain dari film selain menjadi hiburan adalah sebagai media ekspresi artistik yakni sebagai alat untuk menuangkan ide dan gagasan dengan tambahan nilai keindahan yang terjalin dalam teknologi film dari waktu ke waktu yang semakin canggih (Sumarno, 2017: 19).

2. Unsur Pembentukan Film

Terdapat 2 unsur utama pada film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan, karena dengan adanya dua unsur tersebut dapat membentuk satu kesatuan dalam film. Unsur naratif dalam dunia fiksi merupakan sebuah penggerak dalam alur cerita. Sementara, unsur sinematik adalah aspek teknis dalam pembentukan film. Unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen pokok, antara lain *mise-en-scene*, sinematografi, suara, dan editing.

Unsur Naratif

Dengan hubungan sebab akibat, unsur naratif menjadi sebuah rangkaian kejadian yang terikat satu sama lain. Sebuah hal kejadian atau peristiwa pasti terdapat latar belakangnya dan tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut diakibatkan adanya hukum kausalitas. Cerita di dalam film pasti diakibatkan oleh peristiwa sebelumnya. Pengembangan unsur naratif dalam film pada umumnya disajikan dengan rangkaian peristiwa dan kejadian yang berjalan sesuai dengan urutan waktunya (Himawan, 2008: 33).

a. Unsur sinematik

Pada produksi film aspek teknis disebut unsur sinematik. Terdapat empat elemen pokok *mise-en-scene*, yaitu kostum, tata cahaya, setting

atau latar, *make up*, serta pemain (Himawan, 2008: 62). *Mise-en-scene* merupakan segala sesuatu aspek teknis yang terdapat dihadap kamera. Sinematografi merupakan sebuah perlakuan terhadap aspek teknis, seperti kamera, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil sebagai satu kesatuan dalam tayangan. Unsur sinematik digunakan sebagai rumusan dasar untuk kajian film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, sehingga dapat memberi pesan

